

**SENDRATARI RAMAYANA DI  
PURAWISATA YOGYAKARTA:  
MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN  
PASCA REFORMASI DI INDONESIA**



Oleh:  
**Lina Candra Sari**  
0611174011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2010/2011**

**SENDRATARI RAMAYANA DI  
PURAWISATA YOGYAKARTA:  
MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN  
PASCA REFORMASI DI INDONESIA**



**Oleh:  
Lina Candra Sari  
0611174011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2010/2011**

**SENDRATARI RAMAYANA DI  
PURAWISATA YOGYAKARTA:  
MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN  
PASCA REFORMASI DI INDONESIA**



NO. DAFTAR	3619/H/S/2011
TEMA	20/7/2011

**Oleh:  
Lina Candra Sari  
0611174011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2010/2011**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 23 Juni 2011



**Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn**  
Ketua/ Anggota



**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.**  
Dosen Pembimbing I/ Anggota



**A.A Putra Negara, S.S.T, M.Hum.**  
Dosen Pembimbing II/ Anggota



**Dra. Budi Astuti M. Hum.**  
Penguji Ahli/ Anggota

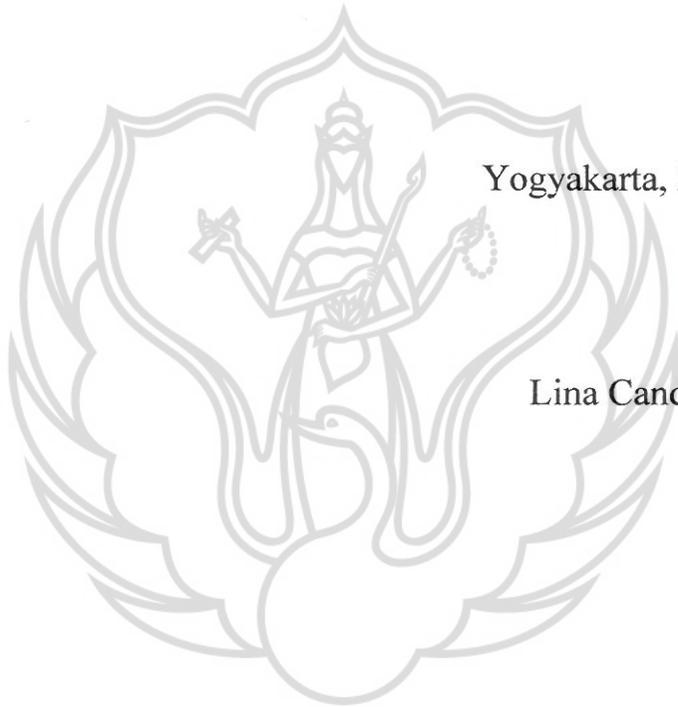
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Prof. Dr. I Wayan Dana, SST, M.Hum.**  
NIP. 19560308 197903 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 23 Juni 2011

Lina Candra Sari

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Puji syukur ke hadirat Allah SWT bahwa dengan segala kebesaran dan kuasa-Nya yang tak terhingga, senantiasa membimbing dan membuka jalan, sehingga penulisan ini selesai tanpa hambatan yang berarti. Begitu banyak kemudahan yang dikaruniakan Allah kepada penulis selama menempuh dan akhirnya mampu menyelesaikan masa studi di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebuah perjalanan panjang telah terselesaikan seiring dengan selesainya penulisan tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan Strata-1 dalam bidang Pengkajian Seni Tari. Segala pengorbanan, cucuran keringat dan air mata tak lagi terasa dan tak sebanding dengan kepuasan setelah berhasil meraih puncak tertinggi dari suatu jenjang. Hal itu turut pula menandakan bahwa penulis akan segera menempuh babak baru dalam perjalanan panjang yang berikutnya. Pendidikan dan pengalaman yang diperoleh selama kurun waktu kurang lebih lima tahun tentunya menjadi sebuah pijakan besar dalam meraih asa dan cita-cita penulis.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tanpa bantuan dari beberapa pihak, penulisan ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar telah begitu banyak memberikan bimbingan dan arahan, serta petunjuk ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.
2. A.A Putra Negara, S.S.T, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar membimbing, memberi masukan, serta motivasi bagi penulis selama proses penulisan skripsi.
3. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Tari, Dra. Supriyanti, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan, Bapak Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum. dan Drs. Gandung Djatmiko, atas bantuan masukan dan petunjuk bagi kelancaran penulisan ini.
4. Drs. M. Miroto, M.F.A., selaku Dosen Pembimbing Studi yang banyak memberikan motivasi dan arahan yang bermanfaat selama penulis menempuh kuliah di Jurusan Tari. Bapak dan Ibu Dosen Pengampu Mata Kuliah di Jurusan Tari atas ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
5. Bapak Dahanan BA, S.H., Ibu Nur Kumala Pramuwardani, SIP., Drs. Murwadi, dan teman-teman penari di Purawisata selaku narasumber yang telah meluangkan waktu untuk memberikan banyak penjelasan mengenai objek penelitian dan konteksnya.
6. Bapak Sudaryo & Ibu Yunianti, Mas Noviar, Mbak dewi, Haryo, Mas Windu, Mbak Tati, Adi, Iyan, Bapak Fx. Sulaksana, S.E. , Liza dan seluruh keluarga yang tak henti-hentinya memberi dukungan materi maupun non-materi serta dorongan semangat dalam menyelesaikan kuliah.

7. Budi Aprianto, S.E. Akt., yang selalu mengajarkan aku untuk selalu berusaha bersabar, rasa mengalahmu yang kamu korbankan untukku membuat aku menjadi lebih dewasa.
8. Zam-zami, Mas Oni, Joko Sudibyo, Fajar Chotiet, Dani, Dewi, Ayudya, Susi, Fitra, Erni, Mila, Yuni, Rieka, Raras, Novi, Arie, Dyah teman-temanku yang memberi semangat untukku melangkah lebih jauh dan mewarnai hidupku dengan perjalanan kita selama ini. Seluruh temanku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu sebagai tempat berbagi suka atau duka selama ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dari awal perkuliahan hingga selesainya tugas akhir ini.

Semoga segala jasa baik pihak-pihak di atas mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dengan segala karunia dan rahmat-Nya. Akan tetapi sebagai seorang manusia yang tak luput dari kesalahan, maka hasil penulisan ini pun dirasa masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis memohon maaf dan membuka kesempatan bagi siapa saja yang ingin memberi saran atau kritik membangun sebagai evaluasi yang berguna bagi kelanjutan studi dan ataupun karir penulis kelak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Yogyakarta, 23 Juni 2011

Penulis

# SENDRATARI RAMAYANA DI PURAWISATA YOGYAKARTA: MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN PASCA REFORMASI DI INDONESIA

Oleh: Lina Candra Sari

Epos Ramayana merupakan salah satu cerita yang selalu dikaji oleh manusia di dunia, cerita Ramayana ditransformasikan ke dalam gerak dan dapat dinikmati dalam bentuk pertunjukan Sendratari. Pertunjukan Sendratari Ramayana di Purawisata merupakan salah satu pertunjukan yang dapat bertahan pentas setiap hari selama 35 tahun sampai sekarang. Sebuah apresiasi yang sangat hebat karena memiliki intensitas pertunjukan yang dapat dikatakan konsisten untuk menyajikan pertunjukan bagi wisatawan. Proses manajemen untuk dapat menyajikan pertunjukan ini merupakan kunci sukses, agar dapat menguntungkan bagi Purawisata dan konsumen penikmat seni tradisi dan layanan paket yang dirancang oleh Purawisata.

Penelitian ini penulis mendeskripsikan proses manajemen seni pertunjukan Sendratari Ramayana di Purawisata, untuk selanjutnya menginterpretasi apa yang ditangkap oleh panca indrawinya. Teks Ramayana dibaca melalui elemen-elemen koreografis yang membentuknya; terdiri dari tema, gerak, iringan, segi kepenarian, tata rias busana, serta tata rupa pentas. Pendekatan manajemen seni dan koreografi merupakan landasan teori yang digunakan untuk menginterpretasi pertunjukan Sendratari Ramayana di Purawisata. Penulis cenderung memiliki kebebasan menafsirkan makna Sendratari Ramayana, dalam arti tidak terikat dengan interpretasi pelaku Pertunjukan di Purawisata namun tetap sesuai dengan konteksnya.

Evaluasi akhir dapat dirumuskan hasil penafsiran peneliti, berupa makna yang diungkapkan melalui proses manajemen pertunjukan. Sendratari Ramayana di Purawisata dapat bertahan pentas setiap hari karena adanya sistem yang teratur dalam manajemen pemasaran, yaitu merumuskan strategi baru pemasaran yang mencakup antara lain: Segmentasi, targetting, positioning. Ada tiga sistem penjualan yang dilakukan: sistem penjualan kontrak, sistem penjualan langsung, dan sistem penjualan tidak langsung. Manajemen keuangan dilakukan secara teratur sesuai kebutuhan yang direncanakan untuk akomodasi pertunjukan dan dilakukan auditor secara bertahap agar menghindari penyimpangan dana. Manajemen sumber daya manusia di Purawisata juga diperhatikan, yaitu dengan menempatkan posisi karyawan sesuai keahliannya. Manajemen produksi (proses pengelolaan pertunjukan Sendratari Ramayana) diolah dan diujicobakan secara bertahap untuk mendapatkan hasil yang diharapkan untuk kebutuhan hiburan pariwisata .

Kata kunci: *Ramayana, Purawisata, manajemen seni.*

Yogyakarta, 23 Juni 2011  
Jurusan Tari  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Pendekatan Penelitian.....	13
G. Metode Penelitian.....	13
1. Tahap Pengumpulan Data.....	14
a. Dokumentasi.....	14
b. Wawancara.....	15
c. Observasi.....	15
d. Studi Pustaka.....	16
2. Tahap Analisis Data.....	16
3. Sistematika Penulisan.....	17

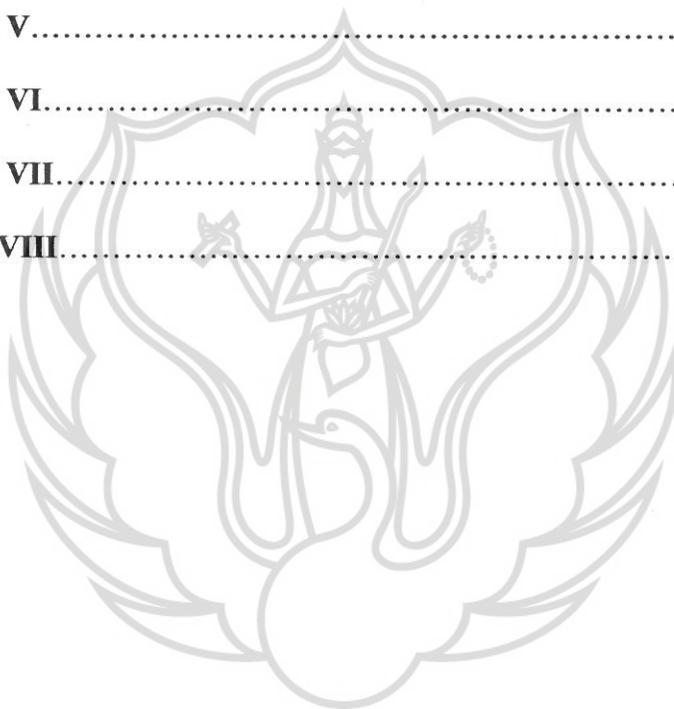
## BAB II. SENDRATARI RAMAYANA DI PURAWISATA DARI MASA

### KE MASA

A. Pertunjukan Ramayana di Purawisata Sebelum Reformasi.....	18
1. Bentuk Penyajian Sendratari Ramayana di Purawisata Sebelum Reformasi.....	24
a. Sumber Garapan.....	24
b. Tema.....	25
c. Struktur Adegan.....	26
d. Gerak.....	32
e. Rias dan Busana.....	34
f. Tata Rupa Pentas.....	37
(1). Panggung.....	37
(2). Properti.....	38
(3). Tata Cahaya.....	38
g. Iringan (Musik Tari).....	39
B. Pertunjukan Ramayana di Purawisata Saat dan Pasca Reformasi.....	40
1. Bentuk Penyajian Sendratari Ramayana di Purawisata Sebelum Reformasi.....	47
a. Sumber Garapan.....	47
b. Tema.....	49
c. Struktur Adegan.....	50
d. Gerak.....	57

e. Rias dan Busana.....	59
f. Tata Rupa Pentas.....	62
(1). Panggung.....	62
(2). Properti.....	63
(3). Tata Cahaya.....	63
g. Iringan (Musik Tari).....	65
<b>BAB. III Struktur Organisasi Sendratari Ramayana di Purawisata dari Masa ke Masa</b>	
A. Struktur Organisasi.....	67
<b>BAB. IV Manajemen Pengelolaan Pertunjukan Sendratari Ramayana di Purawisata Sehingga Bertahan Pentas Setiap Malam Tanpa Hari Libur</b>	
A. Pengertian Manajemen dan Fungsinya.....	80
1. Manajemen Pemasaran.....	80
a. Penjualan.....	82
b. Bauran Pemasaran.....	85
c. Diferensiasi Produk.....	92
d. Servis atau Layanan.....	92
2. Manajemen Keuangan.....	93
3. Manajemen Sumber Daya Manusia.....	103
4. Produksi (Proses Pengelolaan Pertunjukan Sendratari Ramayana di Purawisata).....	107
<b>BAB V. KESIMPULAN.....</b>	122
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	124

A. Sumber Lisan.....	127
B. Internet.....	127
<b>GLOSSARIUM.....</b>	<b>128</b>
<b>LAMPIRAN I.....</b>	<b>131</b>
<b>LAMPIRAN II.....</b>	<b>133</b>
<b>LAMPIRAN III.....</b>	<b>145</b>
<b>LAMPIRAN IV.....</b>	<b>161</b>
<b>LAMPIRAN V.....</b>	<b>162</b>
<b>LAMPIRAN VI.....</b>	<b>163</b>
<b>LAMPIRAN VII.....</b>	<b>164</b>
<b>LAMPIRAN VIII.....</b>	<b>165</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Sajian <i>dinner performace</i> di Gazebo restoran Purawisata.....	44
Gambar 2	Pertunjukan ritual di <i>stage</i> Purawisata.....	45
Gambar 3	Bagan Struktur organisasi Sendratari Ramayana sebelum reformasi dan sebelum <i>merger</i> dengan Purawisata.....	69
Gambar 4	Sekema organisasi Purawisata pasca reformasi.....	72
Gambar 5	Sekema organisasi <i>gazebo</i> restoran Purawisata pasca reformasi.....	73
Gambar 6	Sekema organisasi Sendratari Ramayana Purawisata pasca reformasi.....	74
Gambar bagan 7	Sistem penjualan kontrak.....	82
Gambar bagan 8	Sistem penjualan langsung.....	83
Gambar bagan 9	Sistem penjualan tidak langsung.....	84
Tabel 1	Daftar harga Ramayana <i>Ballet</i> dan <i>Gazebo</i> restoran Purawisata.....	86
Tabel 2	Daftar harga Ramayana <i>Ballet</i> dan <i>Gazebo</i> restoran Purawisata.....	89
Gambar bagan 10	Proses Pembayaran Kontrak.....	97
Gambar bagan 11	Proses penggajian karyawan.....	98
Gambar bagan 12	Proses pengajuan barang dari seksi kepada pimpinan.....	101
Gambar bagan 13	Proses pencairan dana untuk kebutuhan operasional <i>dinner performance</i> .....	102

Gambar 14	Proses Pembelajaran Sendratari Ramayana Purawisata kepada anak-anak PKL & penari baru.....	104
Gambar 15	Rias Rama karakter halus, Godeg menggunakan sogokan, menggunakan <i>cihna</i> di dahi.....	113
Gambar 16	Penari putri menggunakan model kain samparan, penari putra menggunakan model kain jebolan dan menggunakan properti anak panah pada bagian punggung.....	114
Gambar 17	Sebelah kiri irah-irahan berbahan kulit lembu dan sebelah kanan irah-irahan berbahan plasmen.....	115
Gambar 18	Variasi gerakan langkah kaki buto taman yang memainkan properti gunung dan sesaji untuk persembahan Kumbakarna.....	116
Gambar 19	Atraksi Hanoman yang memainkan api sungguhan ketika adegan Hanoman <i>obong</i> .....	117
Gambar 20	Instrument modern berupa bedug, simbal, dan <i>drum</i> , tampak diantara instrument gamelan Jawa untuk mengiringi pertunjukan Sendratari Ramayana pasca reformasi.....	131
Gambar 21	Suasana Gazebo restoran di Purawisata Yogyakarta.....	132
Gambar 22	Kiri: probo berbahan plasmen dan kanan: probo berbahan kulit lembu.....	132

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ramayana di Purawisata lahir pada tahun 1976 dengan adanya negosiasi Walikota Madya tingkat II Yogyakarta dan Propinsi DIY. Pada tahun 1976 organisasi ini bernama Taman Hiburan Rakyat (THR). Organisasi ini bergerak di bidang usaha jasa hiburan bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Pada tahun 1988 PT. Ganesha Dwipaya Bhakti menawarkan kerjasama kepada Taman Hiburan Rakyat (THR) untuk menjalin bisnis yang lebih luas dan menawarkan fasilitas hiburan yang lebih lengkap bagi wisatawan. Kantor PT. Ganesha Dwipaya Bhakti berada di Jakarta, PT ini resmi membawahi THR Yogyakarta sejak tahun 1988 sampai sekarang sebagai salah satu unit bisnisnya.<sup>1</sup> Setelah 11 Maret 1989 nama Taman Hiburan Rakyat (THR) berubah menjadi Purawisata.<sup>2</sup> Untuk memberikan kepuasan dan kelengkapan hiburan bagi wisatawan, Purawisata membangun fasilitas hiburan baru bagi wisatawan. Fasilitas tersebut di dirikan secara bertahap sesuai rencana yang sudah diatur oleh PT. Ghanesha Dwipaya Bhakti.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Dahanan, di kantor Ramayana Ballet Purawisata, Yogyakarta, 12 februari 2011.

<sup>2</sup> Bambang Nursinggih, 1997, "Sendratari Ramayana Purawisata: Suatu kajian Manajemen Seni Pertunjukan", Yogyakarta, Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari ISI, p. 4.

Adapun beberapa fasilitas yang ditempatkan di Purawisata Yogyakarta berupa paket hiburan dan liburan bagi wisatawan, yang meliputi:

1. “Pertunjukan Sendratari Ramayana”: pertunjukan hiburan berupa tari gaya Surakarta dengan sumber cerita dari epos Ramayana.
2. “Gazebo Garden Restaurant” : rumah makan yang lokasinya berada di tengah taman di area Purawisata.
3. “Waterboom & Fun Fair” : tempat bermain di dalam air yang berupa kolam renang, air mancur, dll.
4. “Taman Bintang Outbound” : tempat belajar di alam terbuka sekaligus bermain bagi anak-anak sebagai ajang rekreasi.
5. “Calipso Cafe” : tempat bersantai bagi wisatawan dengan ditawarkan berbagai minuman dan makan ringan, sekaligus *hotspot area*.
6. “Waroeng Djogja” : rumah makan yang menyediakan berbagai menu makanan khas Indonesia.
7. “Sanggar Tari Bunda Pertiwi” : tempat latihan atau kursus tari kreasi baru dan klasik gaya Yogyakarta atau Surakarta.
8. “Paket Pernikahan Gazebo Garden Restaurant” : menawarkan paket pernikahan dengan fasilitas dekorasi *out* maupun *in door* beserta *catering*.

Dari kedelapan fasilitas yang ditawarkan oleh Purawisata hanya pertunjukan Sendratari Ramayanalah yang sangat diminati oleh wisatawan, terutama wisatawan mancanegara. Purawisata terletak di pusat kota dan memiliki nilai strategis untuk

dikunjungi oleh wisatawan. Pergelaran sendratari Ramayana disajikan selama 45 menit *full story* menceritakan adegan hilangnya Dewi Sinta sampai Sinta Obong dengan menggunakan gaya tari Surakarta. Pertunjukan Ramayana di Purawisata sampai saat ini sudah berlangsung selama 35 tahun dan dipentaskan setiap malam tanpa ada hari libur. Tahun 2000 Sendratari Ramayana di Purawisata mendapatkan penghargaan Rekor Muri dengan kategori: “Satu-satunya pertunjukan Sendratari yang dapat bertahan pentas setiap hari tanpa hari libur”.<sup>3</sup> Tentu saja sistem manajemen Purawisata terbukti sangatlah kuat sehingga pertunjukan Sendratari Ramayana di Purawisata dapat bertahan sampai sekarang.

Kata Manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno *menagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Manajemen belum memiliki definisi yang mapan dan diterima secara universal. Mary Parker Follet mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien.<sup>4</sup> Manajemen merupakan kegiatan-kegiatan (terutama dari pimpinan) untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan melalui kegiatan-kegiatan orang lain, terkadang juga diartikan sebagai orang-orang yang melakukan kegiatan-kegiatan atau fungsi-fungsi kepemimpinan

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Dahanan, di kantor Ramayana Ballet Purawisata, Yogyakarta, 18 Januari 2011.

<sup>4</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/manajemen>.

dalam suatu usaha atau organisasi.<sup>5</sup> Empat faktor utama dalam manajemen adalah adanya: pimpinan, orang-orang yang dipimpin, tujuan yang akan dicapai, dan kerjasama antara mereka yang terlibat.<sup>6</sup> Konsep manajemen yang paling sederhana yang diajukan oleh George R. Terry yang meliputi empat fungsi adalah:

- *Planning* (Perencanaan)
- *Organizing* (Pengorganisasian)
- *Actuating* (Tindakan)
- *Controlling* (Pengawasan)

Empat fungsi dalam manajemen tersebut merupakan hal mendasar untuk suatu kegiatan manajemen seni pertunjukan agar dapat menghasilkan produk yang menarik untuk dipasarkan dan diminati para wisatawan. Manajemen ini dibutuhkan untuk menunjang kelangsungan hidup organisasi. Manajemen yang dilakukan Purawisata salah satunya adalah untuk kelangsungan hidup seni pertunjukan sendratari Ramayana agar dapat dipentaskan setiap hari.

Seni pertunjukan (*performing art*) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. *Performance* biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton.<sup>7</sup> Apabila kita cermati dengan seksama, ternyata seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia, di samping itu antara manusia yang hidup di negara berkembang dengan yang hidup di negara maju juga sangat berlainan dalam

---

<sup>5</sup> Sal. Murgiyanto, 1985, *Manajemen Pertunjukan*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, p. 38.

<sup>6</sup> Ibid, p. 38.

<sup>7</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Seni\\_pertunjukan](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_pertunjukan).

mereka memanfaatkan seni pertunjukan dalam hidup mereka.<sup>8</sup> Oleh karena begitu kompleksnya fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat, sehingga tak pernah ada kesepakatan serta keseragaman pendapat mengenai fungsi-fungsi yang sangat kompleks ini.<sup>9</sup> Seni pertunjukan dalam pokok bahasan ini difokuskan pada seni tari. Salah satu pendapat pakar seni pertunjukan yang pernah merumuskan fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia yaitu, Anthony V. Shay dalam tesisnya yang berjudul *The Function of Dance in Human Society* menjelaskan, hanya ada enam kategori tari yang sekarang ini berkembang, keenam kategori tersebut adalah:

- Sebagai refleksi organisasi sosial.
- Sebagai sarana ekspresi sekuler serta ritual keagamaan.
- Sebagai aktivitas rekreasi atau hiburan.
- Sebagai ungkapan serta pembahasan psikologis.
- Sebagai refleksi nilai-nilai estetis atau murni sebagai aktivitas estetis.
- Sebagai refleksi kegiatan ekonomi.<sup>10</sup>

Seni pertunjukan dan pariwisata di era Globalisasi di negara-negara berkembang berfungsi sebagai presentasi estetis (*aesthetic presentation*) dan yang tumbuh subur adalah seni pertunjukan yang disajikan untuk para wisatawan, terutama wisatawan

---

<sup>8</sup> R.M. Soedarsono, 1985, *Peran Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Komunitas dan Perubahannya*, Yogyakarta, Pidato pengukuhan sebagai Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, p. 17-22.

<sup>9</sup> R.M. Soedarsono, 2002, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, p. 120-121.

<sup>10</sup> Anthony V. Shay, 1971, *The Function of Dance in Human Societies: An Approach Using Context (dance Event) Not Content (movements and Gestures) for Treating Dance as Anthropological Data*, Los Angeles, Tesis untuk mendapatkan gelar Master of Art di California State College, seperti yang dikutip oleh Anya Peterson Royce, 1980, *The Anthropology of Dance*, Bloomington dan London, Indiana University Press, p. 79.

mancanegara. J. Maquet, seorang antropolog yang memperhatikan sekali perkembangan seni di negara-negara berkembang, mengajukan sebuah konsep seni pertunjukan wisata sebagai *art by metamorphosis*. Seni yang telah mengalami metamorfose ini memang sangat berbeda dengan seni yang diciptakan untuk kepentingan masyarakat setempat itu sendiri yang disebutnya sebagai *art by destination* (daerah sebagai tempat tujuan wisata).<sup>11</sup> Hal ini terjadi demikian karena wisatawan, lebih-lebih wisatawan mancanegara yang memiliki budaya yang berbeda, pasti memiliki selera estetis yang lain dengan selera estetis seniman di daerah tujuan wisata. Selain itu wisatawan mancanegara hanya tinggal beberapa hari saja di daerah tujuan wisata. Agar produk seni yang dihasilkan oleh seniman setempat itu laku dijual kepada para wisatawan, ia harus berupaya untuk mengubah produknya itu agar enak dinikmati oleh wisatawan.<sup>12</sup> Maquet juga menyebut seni metamorfose (*art by metamorphosis*) sebagai seni akulturasi (*art of acculturation*) atau seni pseudo-tradisional (*pseudo-traditional art*). Seni metamorphose (*art by metamorphosis*) juga disebut sebagai seni akulturasi (*art of acculturation*), karena seni pertunjukan tersebut dalam penggarapannya telah mengalami proses akulturasi. Akulturasi itu terjadi antara selera estetis seniman setempat dengan para wisatawan. Seni akulturasi semacam ini juga disebut pseudo-tradisional (*pseudo-traditional art*) karena bentuknya masih tetap mengacu kepada bentuk serta kaidah-kaidah tradisional, tetapi nilai-nilai tradisionalnya yang biasanya sakral, magis, dan

---

<sup>11</sup> Periksa J. Maquet, *Introduction to Aesthetic Anthropology*, 1971, Massachusetts, Addison Wesley, juga dalam Nelson H.H. Graburn, *Ethnic and Tourist Arts: Cultural Expressions from the Fourth World*, 1976, Berkeley, Los Angeles dan London, University of California Press, p. 1-4.

<sup>12</sup> R.M. Soedarsono, 2002, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, p. 271.

simbolis telah dikesampingkan atau dibuat semu saja. Dengan hadirnya era globalisasi para seniman memiliki kebebasan untuk menampilkan gaya yang mereka inginkan. Akibatnya timbullah semacam arus perkembangan seni yang lazim disebut dengan Multikulturisme (*multiculturalism*) atau Pluralisme, yang menghargai karya seni dengan gaya apapun dan dari negara manapun.<sup>13</sup>

Pada tahun 1990-an perkembangan ekonomi di Indonesia mengalami keterpurukan. Memang pada saat itu menelorkan hasil gemilang pada bulan Mei 1998, yaitu lengsernya Presiden Suharto.<sup>14</sup> Keterpurukan ekonomi Indonesia berkisar pada tahun 1997-2000 berdampak pada organisasi-organisasi pertunjukan yang ada di Indonesia khususnya Yogyakarta. Salah satu organisasi yang terkena dampak tersebut adalah Ramayana Ballet di Purawisata Yogyakarta. Karena banyaknya kerusuhan dan huru-hara yang terjadi saat reformasi berlangsung maka para wisatawan asing banyak yang membatalkan perjalanan ke Indonesia, sehingga akibatnya pemasukan di Purawisatapun sangat menurun drastis dan akhirnya para pelaku seni di Purawisata juga kurang sejahtera. Meskipun demikian saat itu pertunjukan Ramayana di Purawisata tetap berlangsung walau wisatawan yang menyaksikan hanya satu orang saja.<sup>15</sup>

Dari seluruh uraian di atas penulis memilih Sendratari Ramayana di Purawisata Yogyakarta sebagai objek penelitian. Dengan pertimbangan organisasi ini memiliki manajemen yang mampu bertahan pada saat era reformasi sampai sekarang. Jika melihat kembali pada realita yang terjadi saat ini banyak sekali organisasi yang gulung tikar

---

<sup>13</sup> *Ibid*, p. 112.

<sup>14</sup> *Op.Cit*, p. 113.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Dahanan, di kantor Ramayana Ballet Purawisata, Yogyakarta, 18 Januari 2011.

karena terkena dampak krisis ekonomi Indonesia. Kedelapan fasilitas yang ada di Purawisata, pertunjukan Sendratari Ramayana merupakan urutan pertama yang memiliki penghasilan terbesar dibandingkan dengan penghasilan dari fasilitas hiburan yang lain, dikarenakan banyak pengunjung terutama wisatawan manca negara lebih tertarik menyaksikan pertunjukan Sendratari Ramayana. PT. Ganesha Dwipayana Bhakti melalui Purawisata di Yogyakarta sudah barang tentu memiliki sistem dan struktur manajemen pertunjukan yang dibuat semenarik mungkin agar para wisatawan berminat menyaksikan Pertunjukan Ramayana. Wisatawan yang ingin menyaksikan Sendratari Ramayana di Purawisata diberikan layanan berupa paket *dinner* dan tarian tunggal di luar *stage* sebelum masuk ke area pertunjukan Ramayana. Ketika sudah masuk di panggung terbuka Ramayana wisatawan disambut *guest contac* yang siap menghantarkan ke kursi penonton sesuai nomor tiket, diberikan sinopsis tari sesuai bahasa yang digunakan wisatawan mancanegara yang datang, dan diberikan *mineral water* untuk minuman tamu selama pertunjukan berlangsung. Strategi ini dirancang sesuai tuntutan permintaan pasar dan selera wisatawan saat ini. Beberapa rancangan ini diwujudkan untuk menjamin kepuasan wisatawan saat menikmati pertunjukan Sendratari Ramayana di Purawisata dan fasilitas yang telah diwujudkan terbukti mampu mengundang wisatawan untuk kembali hadir menyaksikan pertunjukan Ramayana di Purawisata. Oleh sebab itu penulis sangat tertarik untuk fokus meneliti pada sisi manajemen seni pertunjukan Sendratari Ramayana di Purawisata Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai latar belakang yang telah dikemukakan di atas, muncul pertanyaan:

1. Bagaimana kemasan pertunjukan Sendratari Ramayana sebagai produk manajemen yang dihasilkan oleh Purawisata?
2. Apakah yang dilakukan Purawisata sehingga pertunjukan Sendratari Ramayana di Purawisata dapat bertahan pentas setiap malam tanpa hari libur sampai sekarang? (akan diambil data sebagai contoh dari tahun 2006-2010).
3. Bagaimana sistem manajemen dan pengelolaan seni pertunjukan Sendratari Ramayana di Purawisata?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen Sendratari Ramayana di Purawisata dalam menyajikan paket pertunjukan tersebut setiap hari, padahal di Yogyakarta selain Ramayana Ballet di Purawisata tidak ada organisasi yang dapat menampilkan pertunjukan rutin setiap hari tanpa mengenal hari libur.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Mengetahui strategi dan implementasi (penerapan) manajemen yang digunakan oleh Purawisata untuk mengelola seni pertunjukan Sendratari Ramayana di Purawisata sehingga bisa bertahan pentas setiap malam, di dalam persaingan dunia pariwisata saat ini.
2. Sebagai bahan pengetahuan tentang model manajemen seni pertunjukan untuk pariwisata yang dapat secara konsisten tampil setiap hari.

3. Penelitian ini berguna bagi pembaca untuk menambah wawasan dan bahan apresiasi tentang model manajemen seni pertunjukan untuk pariwisata yang secara konsisten tampil setiap hari.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

R. Bambang Nursingih, “Sendratari Ramayana Purawisata Suatu Kajian Manajemen Seni Pertunjukan”, ( Skripsi Institut Seni Indonesia, Yogyakarta 1997). Penelitian ini menjelaskan tentang Manajemen seni Purawisata dan menjelaskan secara garis besar kondisi di Purawisata sebelum tahun 1997. Pada saat sebelum reformasi Pertunjukan Sendratari Ramayana di Purawisata mengalami banyak perubahan dalam bentuk penyajian pertunjukannya dan sistem pengelolaan manajemen yang diterapkan untuk menunjang keberhasilan dalam strategi pemasaran. Penelitian terdahulu ini sangat berguna dalam membantu peneliti, untuk membandingkan antara manajemen seni pertunjukan Sendratari Ramayana Purawisata ketika sebelum reformasi dan pasca reformasi.

Dewi Rukmini Sulistyawati, “Perkembangan Ramayana Ballet Purawisata Ditinjau dari Bentuk Penyajiannya”, (Skripsi Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1994). Penelitian ini menjelaskan bentuk penyajian pertunjukan sebelum reformasi yang terbagi dalam dua episode, tetapi fokus penelitiannya adalah pada episode I. Penelitian terdahulu ini sangat berguna dalam membantu peneliti, untuk mengetahui perbedaan bentuk penyajian pertunjukan Sendratari Ramayana Purawisata ketika sebelum reformasi dan pasca reformasi.

R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan Artiline, Bandung 1999). Buku ini menjelaskan tentang kemasan pertunjukan Sendratari yang ada di Purawisata sebelum tahun 1995. Tanggal dengan bilangan angka genap menceritakan adegan Rama dan Sinta di hutan Dandaka sampai adegan Senggana sebagai Duta. Tanggal dengan bilangan angka ganjil menceritakan adegan gugurnya Kumbakarno sampai adegan bertemunya kembali Rama dan Sinta. Buku ini sangat berguna dalam penelitian ini, untuk membandingkan antara kemasan pertunjukan Sendratari Ramayana Purawisata dahulu dengan sekarang.

R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Gajah Mada University Press, Yogyakarta 2002). Buku ini berisi tentang arti seni pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi, serta menjelaskan keadaan seni hiburan yang dibutuhkan oleh wisatawan. Seni pertunjukan dan pariwisata pada saat Era Reformasi. Buku ini sangat berguna untuk meneliti dari tinjauan sejarah pada waktu reformasi dan pengaruh-pengaruh pada seni Pertunjukan Ramayana Ballet Purawisata saat itu.

Achsan Permas, *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*, (Lembaga Manajemen PPM, Jakarta 2003). Buku ini berisi tentang pendekatan, metode, dan teknik untuk pengelolaan organisasi seni pertunjukan di Indonesia. Pendekatan, metode, dan teknik yang disajikan dalam buku ini didasarkan atas studi dan pengamatan terhadap organisasi seni pertunjukan yang ada di Indonesia maupun di luar negeri. Oleh sebab itu buku ini dapat membantu mengupas persoalan-persoalan dari sisi manajemen yang digunakan oleh Sendratari Ramayana di Purawisata Yogyakarta.

James R. Brandon (terjemahan Prof. Dr. R.M. Soedarsono), *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*, (Pusat Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 2003). Buku ini menceritakan jenis-jenis seni pertunjukan yang ada di delapan negara di Asia Tenggara, yaitu Burma (Myanmar), Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Philipina, Thailand, dan Vietnam. Brandon memaparkan 25 dari bentuk-bentuk seni pertunjukan paling penting, yang dikelompokkan berdasarkan usul-usulnya, yaitu rakyat, istana, populer, dan Barat. Dijelaskan pula seni pertunjukan dari empat perspektif: berdasarkan asal-muasalnya, nuansa seninya, peranannya sebagai institusi sosial, serta fungsinya sebagai media komunikasi dan propaganda. Isi dalam buku ini dapat membantu dalam menjelaskan bahwa pertunjukan Sendratari Ramayana Ballet di Purawisata masuk dalam kelompok pertunjukan dengan jenis dukungan apa.

La Meri (terjemahan Prof. Dr. R.M. Soedarsono), *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, (Lagallo untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta 1986). Buku ini menjelaskan tentang dasar-dasar dalam sebuah proses penciptaan tari (koreografi). Dalam proses penciptaan tari dibutuhkan beberapa pengetahuan penjelasan: desain lantai, desain musik, desain dramatik, tema, gerak, perlengkapan-perlengkapan (kostum, tata cahaya, properti). La Meri menuliskan beberapa elemen pengetahuan yang di butuhkan dalam penciptaan tari, oleh karena itu buku ini akan membantu penulis dalam menjelaskan bentuk penyajian koreografi Sendratari Ramayana di Purawisata.

## **F. Pendekatan Penelitian**

Adapun pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan manajemen seni pertunjukan, Pendekatan manajemen menurut Achsan Permas dalam bukunya menggunakan teori manajemen organisasi seni pertunjukan dalam sebuah usaha jasa hiburan seni pertunjukan dan sistem manajemen yang dikembangkan, diharapkan berfungsi untuk mencapai tujuan nyata yang mendatangkan hasil atau manfaat.

Pendekatan koreografi juga digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bentuk penyajian Sendratari Ramayana di Purawisata. Maka dalam penelitian ini penulis akan menjabarkan secara kualitatif.

## **G. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini akan digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif itu sendiri akan dapat menghasilkan data-data deskriptis kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian yang digunakan dalam menjabarkan permasalahan manajemen seni ini adalah dengan metode deskriptif analitis, yaitu dengan mendeskripsikan objek secara tekstual, membuat analisa yang sistematis, faktual serta mengemukakan data-data yang akurat dari objek. Cara untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah dengan pengamatan, wawancara dan pengumpulan data pustaka, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sebagai kelengkapan penelitian ini.

Beberapa data yang diperoleh di lapangan nantinya akan diolah dan dianalisis secara akurat dan faktual agar dapat dibandingkan pada data yang diperoleh dari studi

pustaka. Dari hasil perbandingan itu akan memberikan penelitian untuk menelaah atau mempelajari sistem manajemen seni pertunjukan Ramayana Ballet Purawisata. Dalam teknik penelitian ini peneliti melakukan penelitian sendiri ke lapangan untuk menemukan data utama yang nantinya dilengkapi data dari kepustakaan.

## 1. Tahap Pengumpulan Data

### a. Studi Pustaka

Pemilihan studi pustaka karena dapat menambah referensi yang dijadikan sebagai bahan acuan dan pembanding antara teori dan kenyataan di lapangan. Proses kerja peneliti dalam mencari data adalah dengan membaca bermacam-macam jenis pustaka untuk membantu dalam mengupas lebih banyak materi karya ilmiah, ini sangat membantu peneliti untuk dapat membantu memberikan acuan bacaan yang nantinya akan dapat memberikan sebuah solusi dalam menyusun tulisan sesuai dengan kebenaran. Oleh karena itu pustaka yang dipilih dan kemudian dibaca oleh peneliti harus bersinggungan dengan pembahasan penelitian ini. Agar dapat membantu peneliti dalam membahas masalah yang ada dalam penelitian ini, sehingga dapat dipertanggung jawabkan lalu menghasilkan sebuah karya tulis yang layak untuk dibaca dan baik dalam memberikan wawasan untuk semua kalangan mahasiswa maupun masyarakat luas. Dalam mencari pustaka peneliti menempuh jalan dengan mengumpulkan beberapa sumber acuan seperti; buku-buku yang mengulas tentang bahasan yang sesuai dengan topik penelitian, artikel-artikel dari internet, dan majalah.

## b. Observasi

Peneliti memilih observasi karena peneliti harus mengetahui dan memahami apa yang terjadi di tempat objek penelitian. Peneliti harus dapat berbaur dengan para pelaku yang ada di dalamnya, sehingga penelitian ini dapat dilakukan setelah kita mendatangi objek penelitian.

Menemukan sebuah kebenaran, dalam membuat karya tulis adalah hal yang sangat penting untuk ditemukan kemudian dijelaskan melalui tulisan penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara observasi untuk mencari data di lokasi penelitian, yang tentunya observasi ini akan sangat membantu peneliti dalam menjelaskan hal yang terjadi di lapangan. Observasi awal dilakukan pada bulan November 2009, dengan cara pengamatan terhadap obyek penelitian di Purawisata yang berlokasi di jalan Brigjen Katamsno kecamatan Mergangsan Yogyakarta 55152.

## c. Wawancara

Metode ini dipilih oleh peneliti untuk memperkuat penelitian agar sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan kemudian dapat dijadikan sebagai sumber acuan dalam penulisan. Wawancara dilakukan untuk menggali data di lapangan dan sebagai acuan untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini, dengan wawancara dapat memperoleh data secara lisan dari narasumber dan orang-orang yang berkaitan dengan Sendratari Ramayana di Purawisata. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan materi penelitian ini dan wawancara untuk proses penelitian ini dilaksanakan pertama kali tanggal 23 Desember 2010.

#### d. Dokumentasi

Mendokumentasikan sebuah peristiwa memang sangatlah penting, apalagi dalam sebuah penelitian. Hal tersebut merupakan bukti dalam sebuah laporan penelitian, agar peristiwa yang telah diamati dan dilihat tidak hilang atau sirna dari ingatan. Maka pendokumentasian pertunjukan sangatlah diperlukan, pendokumentasian yang dilakukan oleh peneliti yaitu: audio visual, foto grafi, dan perekam suara (*recording*). Selain itu peneliti juga mencatat suatu hal yang tidak bisa direkam dengan alat media elektronik. Dokumen ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh agar dapat ditarik kesimpulan yang akurat dari dokumen tersebut.

## 2. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data yang telah diurutkan, dikelompokkan, dikategorikan dan diberikan kode dengan tujuan menemukan tema dan hipotesis kerja sehingga menjadi teori yang substantif (baku).<sup>16</sup>

Searah dengan pernyataan Moleong, peneliti menganalisis data dengan cara:

- a. Menelaah data yang didapat dari hasil pengamatan, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi,
- b. Menyusun satuan-satuan data,
- c. Mengkategorikan satuan-satuan yang harus disusun,
- d. Melakukan pemeriksaan keabsahan data.

---

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kwantitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya, p. 112.

Seluruh data yang diperoleh dikumpulkan, untuk kemudian dirumuskan menurut kebutuhan penelitian. Data-data yang telah diperoleh, selanjutnya diklasifikasikan dan disesuaikan dengan latar belakang dan rumusan masalah, yaitu dengan merumuskan kategori-kategori yang terdiri dari gejala yang sama atau dianggap sama (*coding*) untuk kemudian disusun secara sistematis.

### 3. Sistematika Penulisan

Sebagai langkah akhir yang ditempuh dalam penulisan penelitian dengan judul: “Sendratari Ramayana di Purawisata Yogyakarta: Manajemen Seni Pertunjukan Pasca Reformasi di Indonesia”, yaitu membuat konsep sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I memaparkan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, serta metode penelitian.

BAB II menguraikan pertunjukan Sendratari Ramayana di Purawisata dari masa ke masa, menjelaskan keadaan pertunjukan Sendratari Ramayana di Purawisata secara garis besar, dan kondisi Pasca Reformasi yang berpengaruh terhadap pertunjukan Sendratari Ramayana di Purawisata.

BAB III menjelaskan struktur organisasi Sendratari Ramayana Purawisata di Yogyakarta pada masa sebelum dan pasca Reformasi di Indonesia.

BAB IV menjelaskan manajemen pengelolaan pertunjukan Sendratari Ramayana di Purawisata Sehingga bertahan pentas setiap malam tanpa hari libur.

BAB V kesimpulan, penutup, daftar pustaka dan lampiran.